

POLITEKNIK NUSA UTARA di MANGANITU KAB. SANGIHE

(Arsitektur kontekstual dengan pendekatan site dan budaya)

Yosman F.Limpong¹
Johannes Van Rate²

ABSTRAK

Politeknik Nusa utara merupakan perguruan tinggi didaerah bagian Nusa Utara yang secara khusus terfokus kepada pendidikan kebaharian. Dari segi prospek Politeknik Negeri Nusa utara berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia khususnya masyarakat kawasan Nusa utara, yaitu meliputi daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, dan Kabupaten Kepulauan Sitaro, yang secara strategis berada pada kawasan Sulu-Sulawesi yang memiliki prospek ekonomi kebaharian di masa yang akan datang.

Hadirnya perguruan tinggi di Kabupaten Kepulauan Sangihe menjadikan terobosan bagi pemerintah dalam peningkatan sumber daya manusia. Pada saat ini fasilitas Polnustar belum memadai, sebagai proses yang berkesinambungan pengembangan sumberdaya manusia yang bermutu, maka kita perlu mempertimbangkan, dan perlu dikaji kembali akan fasilitas sebagai penunjang untuk kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Karena sudah mutlaknya untuk menghasilkan suatu pencapaian yang optimal harus diwadahi dengan sarana prasarana yang baik pula.

Arsitektur kontekstual adalah sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar. Dengan Konteks lingkungan daerah perancangan yang memiliki nilai histori dan budaya kebaharian dan pendidikan maka dapat diharapkan lebih meningkatkan kualitas dan respon publik terhadap objek perancangan.

Kata kunci : Polnustar, Kontekstual

I. PENDAHULUAN

Bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi serta skill, dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Jadi apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan suatu bangsa.

Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Manusia memiliki potensi – potensi dalam taraf kodrat martabat manusia yang memiliki kesadaran diri yang mendorong untuk merealisasikan berbagai potensinya, sehingga berkembang dengan baik menjadi realisasi diri yang akan menentukan penunjukan jati diri yang ideal, agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya secara individu maupun sosial masyarakat.

Perkembangan dan kemajuan menjadi agenda utama bagi setiap negara- negara maupun daerah – daerah , begitu pula untuk setiap daerah - daerah dalam wilayah Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu tujuan utama negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun sudah menjadi suatu rahasia umum dimana tidak terjadi pemerataan fasilitas pendidikan dan para pendidik pada setiap daerah – daerah, hal tersebut merupakan salah satu faktor tidak meratanya perkembangan tiap-tiap daerah, yang didalamnya termasuk pula Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Sejalan dengan itu kondisi letak geografis sebagai salah satu Kabupaten perbatasan, maka banyak diperhadapkan dengan masalah – masalah. Dan letak geografis sebagai daerah perbatasan merupakan permasalahan atau kendala untuk lambannya perkembangan atau kemajuan pada daerah perbatasan di negara Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pada daerah perbatasan terhambatnya atau sulitnya dijangkau serta sumberdaya manusia yang relatif rendah, sehingga dalam pengembangan teknologi pada daerah perbatasan belum terlaksanakan dengan baik oleh karena sumber daya manusia yang masih rendah.

Oleh karena itu perlu pengembangan sistem pendidikan tiap- tiap daerah sehingga ada peningkatan kualitas sosial tiap-tiap masyarakat. Dan kabupaten Kepulauan Sangihe yang merupakan salah satu daerah perbatasan juga sedang menempu proses tersebut. Tentunya mutlak diperlukan

pembenahan pada fasilitas pendidikan serta mendorong pemerintah untuk lebih mengintensifkan pendidikan di daerah untuk menghadirkan masyarakat yang berkualitas dalam berbagai aspek peradaban.

Pada tahun 2002, Pemerintah Daerah kabupaten Kepulauan Sangihe-Talaud, memprakarsai pendirian perguruan tinggi di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hadirnya perguruan tinggi di Kabupaten Kepulauan Sangihe menjadikan terobosan bagi pemerintah dalam peningkatan sumber daya manusia dan potensi daerah yang lebih baik. Kehadiran perguruan tinggi sebagai lembaga pengembangan sumber daya manusia, di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang bernama Politeknik Nusa utara (Polnustar), dengan prioritas pendidikan jurusan perikanan dan kehutanan ini telah terlaksana sejak tahun 2006.

Untuk saat ini proses pembelajaran dan aktifitas Polnustar lainnya dilaksanakan di bangunan Eks Rumah Sakit Liungkendage, di Tahuna. Dari data pribadi yang didapatkan lewat wawancara dengan mahasiswa serta dosen pengajar setempat, untuk fasilitas penunjang untuk perikanan belum memadai, salah satu contohnya kolam percobaan untuk pengembangbiakan ikan masih meminjam lahan masyarakat, dan lokasi penelitian pada lapangan yang berjauhan dengan kompleks kampus. Juga karena Polnustar masih dalam tahap pengembangan maka adanya pengabungan dengan program studi lainnya. Namun kedepannya ada pengembangan lokasi pendidikan yang tertuang dalam naskah akademik, adanya pembagian lokasi perkuliahan. Untuk lokasi kampus saat ini yang berada di Tahuna untuk pengembangannya kedepan untuk kegiatan PS. Keperawatan, PS. Kebidanan, dan PS. Sistem Informatika, sedangkan Polnustar dengan jurusan perikanan dan kehutanan ditempatkan di Kecamatan Manganitu Kabupaten Sangihe.

Oleh karena itu dengan data dan permasalahan diatas, maka diperlukan pengembangan *Polnustar*. Pengembangan sebagai respon dari permasalahan yang ada, sehingga dengan pengembangan ini bisa mewujudkan tujuan dan kegiatan didalam Polnustar, serta juga bisa memberikan solusi.

Pengembangan Politeknik Negeri Nusa utara di Manganitu kabupaten Sangihe tersebut mengambil tema "*Arsitektur kontekstual dengan pendekatan site dan budaya*". dimaksudkan dapat membangkitkan memori akan kejayaan daerah manganitu yang dikenal dengan daerahnya pendidikan Sangihe dan Talaud serta daerah kepemimpinan Belanda pada saat penjajahan sehingga banyaknya bangunan beraliran Kolonial belanda. Oleh karenanya dengan konsep *Kontekstual* dapat memperjelas wajah daerah manganitu dengan model bangunan yang serasi sehingga lebih mudah dikenal dan diingat untuk masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan Visi dan Misi Polnustar agar dapat lebih dikenal dan diminati masyarakat luas

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dilakukan adalah meliputi 3 aspek utama yaitu :

- **Pendekatan Tipology**
Pendekatan ini melalui pengidentifikasian objek.
- **Pendekatan Tapak dan Lingkungan**
Pendekatan ini terdiri dari Analisa lokasi, tapak dan lingkungan serta eksistensinya terhadap kawasan.
- **Pendekatan Tematik**
Pendekatan pada objek perancangan ini mengacu pada tema "*Arsitektur kontekstual dengan pendekatan site dan budaya*" Metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi pendekatan perancangan di atas adalah :
 - *Observasi*
Melakukan pengamatan langsung pada lokasi objek perancangan. Kondisi objek, serta fasilitas objek perancangan. Selanjutnya melakukan pengamatan pada lokasi yang telah ditentukan, mengamati kondisi kawasan dan keadaan bangunan sekitarnya sebagai bagian juga dalam pengembangan terhadap tema perancangan.
 - *Studi Komparasi dan Pendukung*
Melakukan perbandingan objek maupun fasilitas sejenis mengenai desain fasilitas pendidikan khususnya Politeknik, tipologi bangunan, penataan kawasan, fasilitas perguruan tinggi yang khususnya berkaitan dengan perikanan dan kehutanan, pembelajaran melalui internet, buku – buku, majalah dan objek terbangun.
 - *Eksperimen Desain*
Menguji cobakan gagasan desain melalui proses transformasi sampai pada perwujudan ide-ide desain secara 2 dimensi maupun 3 dimensi.

- *Studi Image*

Menilai objek-objek secara visual, memadukan dengan bangunan-bangunan pada kawasan untuk merumuskan konsep-konsep desain.

III. KAJIAN PERANCANGAN

A. Definisi Objek

Pendefinisian judul objek rancangan “Politeknik Nusa utara di Kecamatan Manganitu Kabupaten Sangihe secara etimologi pengertian “Politeknik Nusa utara di Manganitu Sangihe” adalah merancang “Menjadikan lebih besar Perguruan tinggi yang mengajarkan ketrampilan khusus dan ilmu terapan, yang ada didaerah kepulauan utara propinsi Sulawesi Utara.

B. Kedalaman Makna Objek Rancangan

Politeknik Nusa Utara didirikan berdasarkan SK Dirjen Dikti an Menteri, No. 203/D/O/2006, tanggal 5 September 2006; sebagai perubahan bentuk dari Akademi Keperawatan milik Pemda, yang sudah ada sejak tahun 2002 dengan SK Menteri Kesehatan RI No. HK.00.06.1.1.1700, tanggal 14 Mei 2002. Politeknik Nusa Utara adalah milik Pemda Kabupaten Sangihe, dan mendapatkan bantuan dari APBD Pemda Kabupaten Kepulauan Sangihe. Politeknik Negeri Nusa Utara, merupakan wadah yang dihadirkan untuk menampung setiap proses - proses pendidikan untuk menciptakan manusia yang bersumber daya bermutu dalam menunjang pembangunan. Dengan program mencerdaskan masyarakat dan sudah mutlaknya untuk memfasilitas lebih baik, Selain itu Politeknik Negeri Nusa utara merupakan perguruan tinggi daerah Nusa Utara yang secara khusus terfokus kepada pendidikan kebaharian, sebagai bagian dalam memperkaya sumber daya manusia Nusa Utara dalam mengolah potensi daerah yang dimana potensi unggulan yaitu perikanan, sehingga masyarakat didaerah lebih maju dan unggul. Sebagai arahan desain dipakai pendekatan tema “*Arsitektur kontekstual dengan pendekatan site dan budaya*”. Pada rancangan ini mengimplementasikan bangunan yang tanggap dan hadir menyatu dengan kondisi lingkungan. Baik kondisi site serta budaya masyarakat di daerah.

C. Prospek dan Fisibilitas Proyek

- Prospek Proyek

Dari segi prospek Politeknik Negeri Nusa utara berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia khususnya masyarakat kawasan Nusa utara. Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, dan Kabupaten Kepulauan Sitaro, secara strategis berada pada kawasan Sulu-Sulawesi yang memiliki prospek ekonomi kebaharian di masa yang akan datang. Maka dengan diadakannya Polnustar dengan tujuan untuk menyiapkan masyarakat yang terampil dalam bidang ekonomi kebaharian.

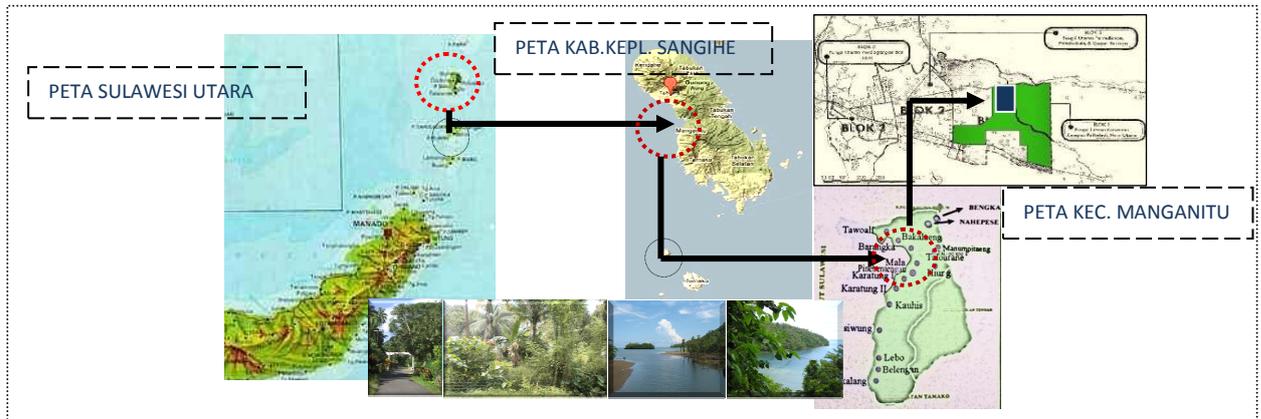
- Fisibilitas Proyek

Mempelajari geostrategi ketiga kabupaten kepulauan tersebut, maka bidang ilmu yang relevan untuk dikembangkan Perikanan dan Kelautan, Marine Ecotourism (ekowisata bahari) untuk memanfaatkan potensi laut dengan pulau-pulau kecil terutama biodiversitasnya, Ekowisata Bahari, dan Teknik Sipil, yang bertujuan untuk memaksimalkan pembangunan daerah. Lokasi pengembangan Polnustar di Kabupaten Sangihe sebagai pusat dari gugusan pulau Nusa utara menjadikan lokasi tersebut baik untuk dikembangkan.

D. Lokasi dan Tapak

Lokasi pengembangan Politeknik Nusa utara (Polnustar) di kecamatan Manganitu. Di Kabupaten Kep. Sangihe, Propinsi Sulawesi Utara. Secara geografis kecamatan manganitu terletak pada 2°-2'40" Lintang Utara dan 123°18' - 1304° 19' Bujur Timur. Ibukota kecamatan manganitu adalah manganitu.

Manganitu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kep. Sangihe, Propinsi Sulawesi Utara, berjarak 10 km dari ibukota kabupaten Sangihe, Tahuna, dan 90 Mil laut dari ibukota propinsi SULUT, Manado.



Berikut ini adalah beberapa kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan penentuan lokasi:

- ✓ Tata Guna Lahan (Land Use).
- ✓ Kondisi Infrastruktur
Secara umum sarana infrastruktur yang memadai adalah kebutuhan mendasar dari kriteria penentuan tapak.
- ✓ Pencapaian (Accessibility)
Tingkat pencapaian merupakan pertimbangan utama dimana objek ini menyebabkan pengunjung yang datang memiliki kepentingan atau tujuan khusus.
- ✓ Potensi dan Kondisi Lokasi
Kawasan harus mempunyai sarana infrastruktur yang lengkap dan memadai (listrik, air bersih, telepon) untuk mendukung aktivitas objek. Potensi objek terhadap kawasan harus menuju perkembangan yang baik.
- ✓ Lingkungan
Lokasi harus mempunyai prospek lingkungan kawasan untuk mendukung eksistensi objek kedepan dan memiliki kemungkinan preservasi lingkungan itu sendiri.

E. Kajian tema secara teoritis

- Definisi umum

Secara umum definisi konteks. Menurut sebuah kamus bahasa Inggris, konteks diartikan sebagai “situation in which an event happens” (Oxford Learner’s Pocket Dictionary, 2008). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks dapat diartikan sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambahkan kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Selain itu, terdapat sumber lain yang mengartikan konteks sebagai “the part of a text or statement that surrounds a particular word or passage and determines its meaning; the circumstances in which an event occurs; a setting; discourse that surrounds a language unit and helps to determine its interpretation” (context- definition of context by The Free Online Dictionary, Thesaurus and Encyclopedia., 2010)

- Definisi khusus

Pengertian arsitektur kontekstual adalah sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar. Dengan pemahaman bahwa arsitektur kontekstual sebagai arsitektur yang memenuhi konteks, maka dapat disimpulkan bahwa definisi yang terangkum arsitektur kontekstual adalah arsitektur yang hadir dengan memperhatikan dan memadukan elemen-elemen yang ada disekitar (fisik maupun non-fisik) sehingga memberikan makna bagi lingkungan sekitar sebagai suatu kesatuan ruang.

- Arsitektur konteks dengan site dan budaya.

Pada perancangan ini, site merupakan salah satu konsep penerapan kontekstual terhadap objek baik secara fisik maupun non-fisik. Objek mengambil kontekstual dengan batasan site agar bangunan juga menyatu dengan kondisi alam, serta sosial masyarakat yang ada di daerah tersebut. Untuk pertama sebagai bahasan yang konteks dengan site adalah:

- Didalam site terdapat sungai

Dalam site terdapat sungai, dan sungai tersebut memotong pada site sehingga terbagi menjadi 2 bagian. Sebelumnya perlu diketahui sungai tersebut sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup masyarakat di daerah tersebut. Karena kualitas air yang cukup baik untuk dipakai. Hampir semua masyarakat yang berdekatan dengan sungai menjadikan sungai sebagai sumber untuk mandi, mencuci pakaian, dan menjadikan sebagai sumber pengairan bagi kolam-kolam ikan masyarakat sekitar. Jadi sebagai konteks terhadap sungai memperhatikan fungsi sungai agar tetap terjaga walau hadirnya bangunan ini, dengan penerapan nilai-nilai arsitektural terhadap keberadaan sungai

Arsitektur konteks dengan budaya, ada beberapa yang dikaji. Kajian budaya yang akan dikaitkan dengan tema perancangan yaitu kajian dalam wujud hasil karya atau artefak masyarakat di daerah tersebut. Pada lokasi perencanaan bangunan yang akan hadir juga mengkontekstual dengan site sebagai situs sejarah, dimana pada lokasi banyak ditemukan bangunan peninggalan zaman kolonial, jadi konsep bangunan menghadirkan bangunan yang menjelaskan wajah dari site tersebut. Namun di site juga bukan hanya bangunan kolonial tetapi pada kawasan perancangan format bangunannya secara dominan, terdapat 3 bagian (style pada kawasan) yang menonjol sebagai gambaran kawasan tersebut.

, pertama:

- Bangunan kolonial belanda

Kawasan pembangunan atau pengembangan Polnustar, bisa dikatakan termasuk kawasan situs sejarah. Banyaknya peninggalan sejarah sangihe di daerah ini, yang sampai saat ini masih tetap berdiri. Seperti Rumah dan kubur Steller (penginjil yang membawah pengajaran agama kristen di Pulau Sangihe besar) Zending, Gereja besar Manganitu, Rumah Raja kerajaan Manganitu, Serta rumah-rumah tempo dulu yang masih banyak di temui di sana.

- Konsep bangunan tradisional

Dikalangan penduduk Sangihe dapat dijumpai beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan rumah tempat tinggal. Yang paling umum digunakan ialah kata **Bale, Selo, Sabuah dan Daseng**. Penggunaan Kata tersebut selain mengidentifikasi sifat dan bentuk rumah yang disebut juga menyimbolkan tatakrama yang berlaku dalam masyarakat.

- Bangunan moderen

Selain kita meninjau budaya masyarakat zaman dahulu, juga harus meninjau keberadaan masyarakat saat ini. Fakta yang terjadi disana dimana terjadi pergeseran atau terjadi perubahan, beberapa masyarakat mulai membangun dengan model-model hunian moderen, sehingga pada dahulunya rumah dengan gaya bangunan kolonial belanda, sekarang masyarakat mulai merubah model bangunan menyesuaikan zaman sekarang ini. Dari ketiga hal tersebut menjadi batasan dengan konsep mengkontekstulkan dari ketiga gaya(style) bangunan kedalam bentuk-bentuk dan tampilan pada objek perancangan.

- Aplikasi tema pada objek rancangan

Menyampaikan kembali dalam arsitektur kontekstual terbagi 2 kelompok, yaitu *kontras* dan *harmoni*. Dalam penerapan desain terhadap gedung kampus Polnustar yang akan di desain, lebih mengarah ke Arsitektur Kontekstual Harmoni, dimana bangunan yang didesain dapat selaras dengan bangunan yang ada disekitarnya.

dari kajian tema secara umum maka ada beberapa hal yang menjadi cara pendekatan desain arsitektur kontekstual yang akan di terapkan pada perancangan:

- Mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain yang di gunakan.
- Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.

- Melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.

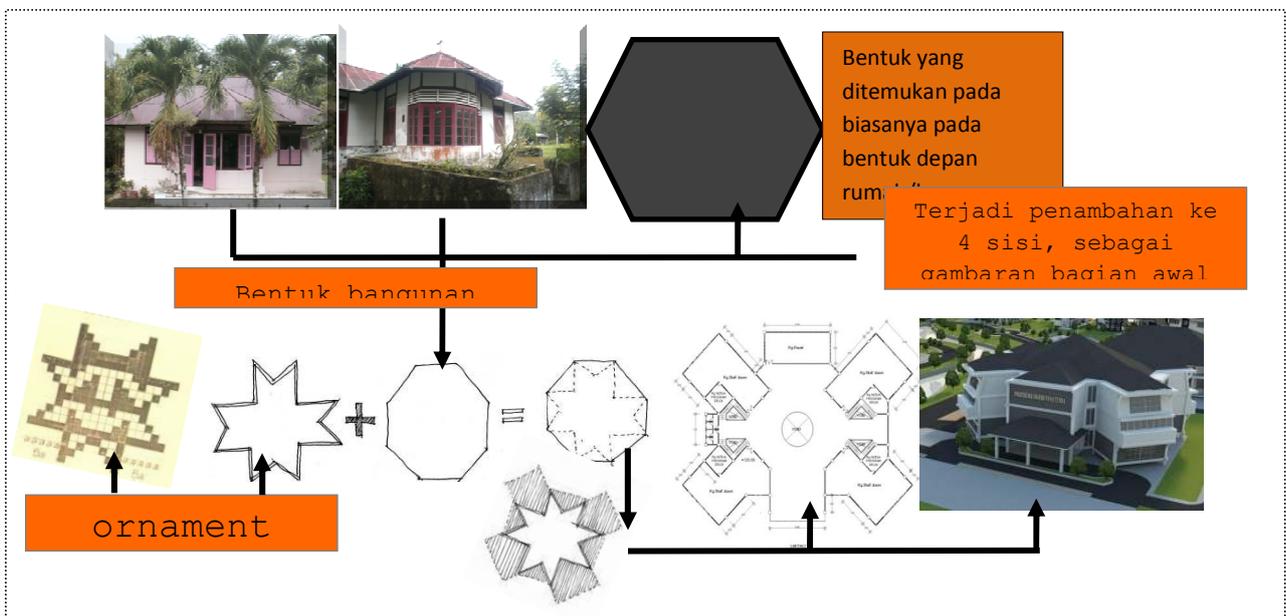
Dan ada beberapa bangunan yang dominan dalam lokasi tersebut, berupa bangunan esk zaman penjajahan belanda, rumah adat, rumah modern. Dan ini merupakan gambaran model bangunan pada lokasi.

IV. KONSEP-KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

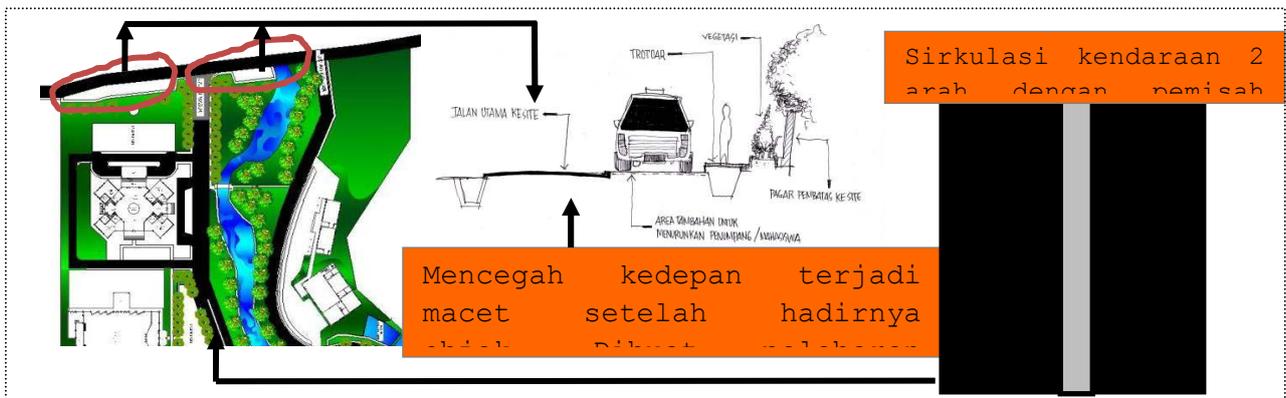
A. Konsep bangunan

Konsep dasar dari perancangan ini adalah Arsitektur Kontekstual, dengan pendekatan site dan budaya. Oleh karenanya ada beberapa unsur budaya yang khususnya menggaitkan dengan model bangunan Adat, kolonial, serta bangunan yang menjadi tren saat ini serta menyinggung juga hal yang berkaitan dengan Politeknik Nusa Utara sebagai perguruan tinggi berwawasan kebaharian

Setelah mengamati bangunan yang ada disekitaran site khususnya bangunan bergaya Kolonial belanda ada beberapa bangunan yang salah satunya rumah Raja Manganitu memiliki kesamaan bentuk pada bagian depan bangunan, yaitu seperti gambar dibawah ini.

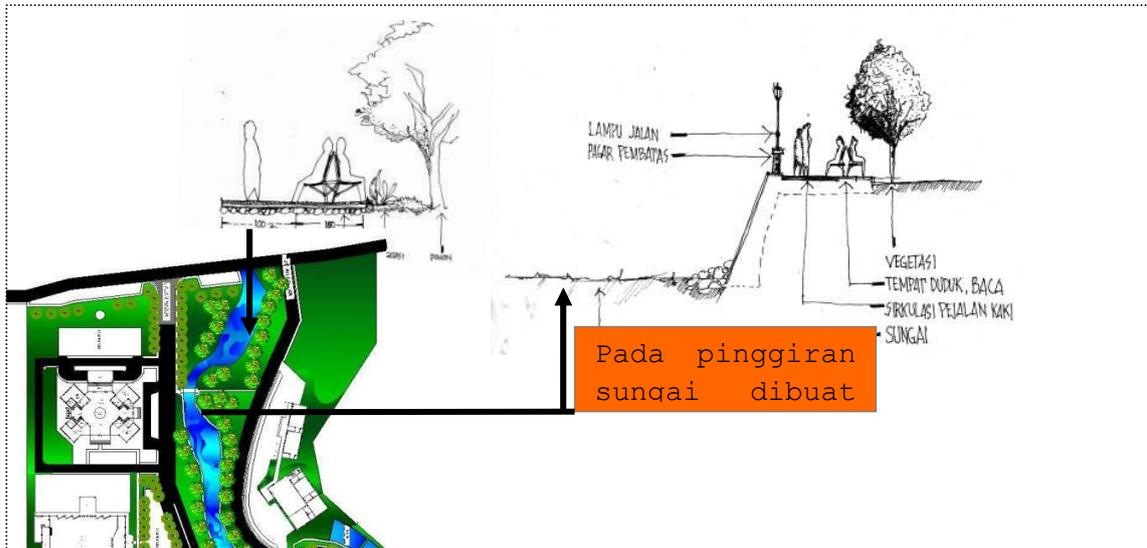


B. Konsep ruang luar



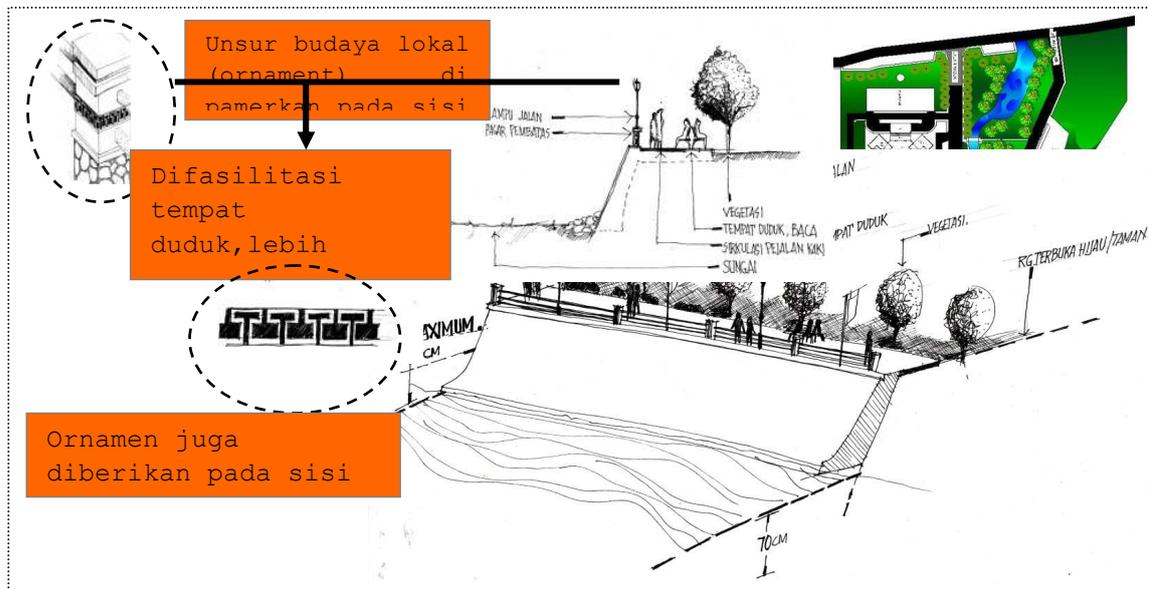
C. Konsep sirkulasi pejalan kaki.

Sirkulasi untuk pejalan kaki difasilitasi perkerasan, ada beberapa bagian, seperti pada jalan menuju ke bangunan. Selanjutnya koridor sebagai media perantara antar masa, dan sirkulasi pada pinggir sungai sebagai respon terhadap konsep Kontekstual terhadap site dalam hal ini pada sungai.



D. Konsep ruang terbuka

Juga ada konsep ruang terbuka hijau difokuskan pada sisi sungai. Pada pinggir sungai dibuat sirkulasi serta tempat santai, yang memberikan kesan kesatuan terhadap sungai dan mengajak pengguna untuk menjaga kebersihan sungai tersebut. sebagai bagian kontekstual dengan site



E. Hasil perancangan

Dalam penerapan konsep kontekstual, maka bangunan yang hadir menggambarkan ketiga aspek wajah kota manganitu. yaitu mempertimbangkan gaya kolonial belanda, bangunan lokal/daerah serta bangunan modern yang juga telah menjadi tren saat ini dimanganitu



V. PENUTUP

• KESIMPULAN

Dari pengkajian objek dan tema serta hasil perancangan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wajah kota, atau tampilan kota terlihat lebih jelas dan seirama dengan bangunan-bangunan yang telah ada sebelumnya. Dengan maksud agar tidak terdegradasinya budaya lokal dengan pengaruh luar yang sebenarnya juga dibutuhkan dalam mengantar kemajuan kota. Tetapi nilai budaya yang tinggi dan nilai historinya yang tinggi sudah layaknya dipertahankan sehingga daerah lebih berkarakter dan dikenal kalangan luas.
2. Penggunaan material terbaru tidak membatasi perancangan dalam mewujudkan keselarasan dengan bangunan lokal/ dulu-dulu. Tetapi dalam mengabungkannya perlu memerhatikannya demi menghadirkan perkembangan atau hasil yang baik. Oleh karenanya walau dalam material yang berbedah tetapi tetap pada garis besarnya bangunan atau lingkungan dan tetap menghargai serta tetap mempertahankan jiwa, karakter kota yang lama, sehingga menciptakan keselarasan.
3. Jelasnya gambaran daerah tersebut menjadi baik, bagi pendatang pengunjung akan lebih dapat mengingat dengan mudah tentang keberadaan, situasi daerah tersebut. Hal tersebut juga lebih mudah menjelaskan keberadaan objek tersebut, mempromosi akan objek yang hakekatnya menjadikan objek sebagai bagian dalam pilihan masyarakat luas untuk mengambil bagian pendidikan didalamnya.

• SARAN

Dari kesimpulan diatas maka diharapkan adanya pengembangan, pengkajian yang baik secara terus menerus akan konteks terhadap keadaan daerah tersebut. Sehingga tidak terjadinya perbedaan yang tidak terukur, tetapi perbedaan dalam menciptakan keselarasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Engkoswara.H. 2011. "*Administrasi Pendidikan*". Jakarta
- Hayase. S. Domingo M. Non & Ulaen. A. 1999. "*Silsilas/ Tarsilas & Historical Narratives in Sangihe Talaud Island, North Sulawesi, Indonesia*". Kyoto University
- Muhmidayeli. 2011. "*Filsafat pendidikan*". Jakarta
- Makasar. Ambrosius. 2009. "*Kearifan lokal sumber inspirasi spiritual,moral etik masyarakat Sangihe*", Kunci Berkat. Manado.
- Makasar, Ambrosius. 2011. "*Menelusuri dan menemukan hikmah dalam legenda masyarakat Sangihe*", Kunci Berkat. Manado.
- Purwestri. Nadia. 2007. "*Penelitian Arsitektur Pada Bangunan Tradisional*", Pusat Doc. Arsitektur.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1990. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Balai Pustaka. Jakarta
- Salindeho. W & Sombowadile.P. 2008. "*Daerah perbatasan,keterbatasan, pembatasan*". Fuspada. Jogja
- Tinungki. I. 2009 "*Aku laut,aku ombak*". Kutub,Yogyakarta
- Ulaen J. A. 2003. "*Nusa utara*". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta